

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah dipaparkan uraian tentang pertunjukan kesenian Kenthiwaru dalam upacara ritual Srimulih, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Sejarah manusia yang baik selalu di kenang, dibicarakan dan senantiasa dituturkan oleh manusia sampai kepada anak cucu mereka. Tingkah laku manusia yang berbudi luhur tersebut, akan ditiru serta dilaksanakan oleh manusia sebagai keturunannya. Seperti halnya tentang pertunjukan kesenian Kenthiwaru dalam upacara ritual Srimulih yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Waru.

Pertunjukan kesenian Kenthiwaru dalam upacara ritual Srimulih ini, merupakan hasil karsa masyarakat, yang dilandasi atas rasa cinta dan bakti masyarakat Dusun Waru kepada Dewi Sri yang dipandang sebagai dewi kesuburan.

Penyelenggaraan kesenian pertunjukan Kenthiwaru dalam upacara ritual Srimulih merupakan bentuk upacara ritual yang sampai sekarang tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Pertunjukan kesenian Kenthiwaru dalam upacara ritual Srimulih merupakan pengejawantahan rasa hormat, syukur, dan patuh dari masyarakat terhadap leluhur mereka. Melalui pertunjukan kesenian Kenthiwaru dalam upacara ritual Srimulih yaitu sebagai rasa hormat

terhadap mitos Dewi Sri yang sampai sekarang masih diyakini dan juga untuk meneruskan tradisi. Melalui perilaku demikian masyarakat Dusun Waru merasa selalu dekat dengan kebahagiaan lahir dan batin serta senantiasa dijauhkan dari malapetaka.

Keberadaan pertunjukan kesenian Kenthiwaru dalam upacara ritual Srimulih bagi masyarakat Dusun Waru mempunyai arti sangat penting, karena dalam pertunjukan ini terkandung maksud penghormatan kepada Dewi Sri yang dipandang sebagai dewi kesuburan dan karena pertunjukan ini merupakan alat komunikasi dengan dunia gaib. Kepercayaan masyarakat Dusun Waru sangat kuat tentang hal itu, maka apabila tradisi tersebut ditinggalkan mereka takut atau khawatir ditimpa suatu yang mencelakakan dalam hidupnya.

Pertunjukan kesenian Kenthiwaru diadakan sebagai bentuk kesenian yang bersifat religius dan sosial. Kenthiwaru dipercaya sebagai sarana ritual kesuburan dan sarana komunikasi dengan dunia gaib untuk mendapatkan keselamatan yang berhubungan dengan spiritual keagamaan, penyembahan terhadap kekuatan gaib, salah satunya adalah upacara Srimulih, yang merupakan penghormatan terhadap Dewi Sri sebagai dewi padi yang dipercaya telah memberi berkah terhadap petani. Dalam peran sosialnya, Kenthiwaru dipakai sebagai alat untuk memperkuat solidaritas, syarat pergaulan dan

sebagai hiburan, yang lebih bersifat untuk kesejukan rohani setelah mereka lama bekerja di ladang.

Upacara Srimulih merupakan prosesi pengambilan padi dari ladang menuju ke rumah. Sebelum upacara dimulai masyarakat berkumpul di *alas Wotawati*, yaitu suatu tempat berupa ladang yang dipercaya sebagai tempat pertamakali diadakannya upacara ritual Srimulih. Di depan *gubug* yang berisi tumpukan padi, mereka berdoa bersama meminta perlindungan Tuhan supaya upacara dapat berjalan dengan selamat. Secara simbolis padi diberikan oleh sesepuh desa, kemudian diterima oleh pemain Kenthiwaru dan diserahkan kepada salah satu warga masyarakat. Hal ini merupakan simbol pengayoman terhadap masyarakat yang diwujudkan melalui pertunjukan kesenian Kenthiwaru, karena kesenian ini merupakan salah satu kebanggaan dan simbol prestise kewibawaan milik Dusun Waru. Padi yang telah diterima oleh warga masyarakat ditempatkan dalam *tenggok*, dengan cara *digendhong* dan keranjang dengan cara diletakkan di atas kepala (*disunggi*), sebagai wujud penghormatan kepada Dewi Sri. Selanjutnya mereka membawa padi tersebut ke *resan*, yaitu tempat yang dipercaya oleh masyarakat Giri Sekar sebagai tempat yang di keramatkan. Di depan *resan* terdapat sesaji yang berupa tumpeng *robbyong* dan tumpeng *jejeg* atau tumpeng *gundhul*.

Bagi masyarakat Dusun Waru, nasi putih merupakan makanan istimewa sehingga hanya mereka sajikan kepada tamu atau untuk selamatan saja. Karena makanan pokok yang dikonsumsi masyarakat Dusun Waru berasal dari singkong, yaitu *thiwul*. Setelah itu sesepuh desa yang diikuti oleh anggota kesenian Kenthiwaru beriringan menuju ke rumah untuk menumpuk padi menyerupai gunung kemudian dikeringkan dan disimpan dalam lumbung atau *gledheg*.

Dalam penyelenggaraannya Kenthiwaru merupakan sarana pelengkap dalam prosesi upacara Srimulih. Kesederhanaan kesenian Kenthiwaru terlihat dalam setiap pementasannya. Kesenian ini hadir dengan apa adanya sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakat. Kesederhanaan ini terlihat dalam rias, busana, maupun instrumen dan tempat pertunjukannya. Dengan melihat hal-hal tersebut terbukti solidaritas komunal, kesederhanaan, kerakyatan atau tradisional yang merupakan jiwa masyarakat Dusun Waru. Dapat dikatakan di sini, bahwa kesenian tersebut sesuai dengan jiwa masyarakat pendukungnya.

Manusia dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan disadari melalui media seni. Seni dapat berfungsi sebagai penghibur batin yang sedih dan jenuh. Mereka memerlukan hiburan sebagai pelepas lelah yaitu untuk pemenuhan kebutuhan rohani, maka

mereka menciptakan bentuk-bentuk kesenian yang bisa memenuhi kebutuhannya.

Bentuk kesenian rakyat merupakan bentuk kesenian yang mengandung unsur-unsur tradisi dalam penyajiannya. Dalam penyajian tersebut kesenian rakyat mempunyai ciri khas yang berbeda satu sama lain dilihat dari beberapa faktor, di antaranya faktor sosial, ekonomi, tingkat pendidikan serta lingkungan alam yang dapat mempengaruhi kondisi masyarakat tersebut. Pengertian bentuk dalam kesenian mencakup isi yang terdapat dalam suatu bentuk penampilan kesenian yang disajikan melalui tata iringan, tata gerak dan busana.

Kesenian Kenthiwaru lebih menonjolkan bentuk penyajian yang masih dipercaya sebagai kesenian yang baku dan hanya boleh dikembangkan atau diolah oleh kelompok masyarakat dusun tersebut. Bentuk penyajian Kenthiwaru menampilkan bentuk penyajian yang apa adanya. Salah satu bentuk gerak yang dilakukan dalam pertunjukan Kenthiwaru adalah sikap tangan menyembah di awal dan di akhir pertunjukan. Dengan sikap tangan sembah tersebut mengandung maksud sebagai penghormatan kepada Dewi Sri dan kepada roh leluhur yang telah memberikan berkah setelah prosesi upacara ritual Srimulih dilakukan.

Tempat pertunjukan kesenian Kenthiwaru adalah di halaman terbuka. Hal ini dimaksudkan agar memberi keleluasaan dan kebebasan bagi penonton untuk dapat melihat dari segala penjuru. Ini membuktikan bahwa kesenian tersebut sangat dekat dengan masyarakat dan merupakan salah satu ciri dari kesenian rakyat.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa kesenian Kenthiwaru merupakan bentuk kesenian kebanggaan milik Dusun Waru, sehingga dalam upacara rutinitas desa, Kenthiwaru selalu menyertainya. Kesenian Kenthiwaru merupakan sarana pemenuhan kebutuhan batin bagi masyarakat setempat. Antara masyarakat Dusun Waru dan kesenian Kenthiwaru terdapat nilai pemilikan yang menjadi jiwa dari keduanya. Hal ini didasarkan pemahaman bahwa di antara keduanya terjalin sikap membutuhkan.

Sebagai suatu kesenian tradisional, Kenthiwaru ini perlu adanya pengembangan. Pengembangan di sini dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk meluaskan pengenalannya. Pengembangan kesenian tradisional akan mengarah pada usaha untuk mempertahankannya atau melestarikannya. Masyarakat Dusun Waru sebagai pemilik kesenian Kenthiwaru wajib melakukan pelestarian terhadap kesenian yang dimilikinya. Hal ini merupakan sikap *handarbeni*, karena mereka sendiri akan merasa bangga akan hasil karya seninya dan menjadi alasan mendasar dalam usaha pelestariannya. Sehingga didapatkan suatu kesimpulan adanya

hubungan timbal balik antara kesenian Kenthiwaru dalam upacara Srimulih dengan masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut didasari adanya saling membutuhkan. Masyarakat membutuhkan kehadiran sebuah bentuk kesenian yang dijadikan sebagai media hiburan dan sarana upacara.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER TERTULIS

Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1984.

Da Rato, Anis. *Ringkasan Sosiologo-Antropologi*. Yogyakarta: P.T. Gama Widya, tt.

Dewantoro, KI Hadjar. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967.

F.O.Dea, Thomas. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: P.T. Bina Cipta, 1997.

Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1986.

Herusatoto, Budlono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: P.T. Hanindita, 1983.

Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

_____. *Semangat Indonesia. "Suatu Perjalanan Budaya"*. Jakarta : P.T. Gramedia, 1985.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka: edisi ke-2.

Kasidi. "Ruwatan : Suatu Tinjauan Sosiologi, Religi, Adat Istiadat dan Lingkungan Hidup". Makalah Ceramah Ilmiah Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 1992.

Kraus, Richard. *History of the Dance and Education*. New York: Prestice-Hall Inc. Englewood Cliffs, 1969. Yang dikutip oleh A.M. Hermin Kusmayati. "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia". Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke VI ISI, 1990.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana, 1987.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Cetakan I, Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984.

Kusmayati, A.M. Hermin. "Peddug": *Seni Pertunjukan dalam Upacara Roket Pandhapa di Madura dalam Seni Pertunjukan Indonesia*, 1996. *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Cetakan I, Yayasan Bentang Budaya.

Lindsay, Jennifer. *Klasik Kitch Kontemporer. Sebuah Studi tentang Pertunjukan Jawa*. Terjemahan Nin Bakdi Sumarto,. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.

L. Berger, Peter. *Humanisme Sosiologi*. Terjemahan Daniel Dhakidea. Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985.

Liang Gle, The. *Filsafat Seni, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.

Magnis Suseno, Frans. *Etika Jawa Sebuah Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Madjalah Padhalangan Pandjangmas. Th. II No. 1, Selasa Kliwon, 26 Djanuari 1954/22 Djumadilawal Djimawal 1885, Pagujuban Anggara Kasih, Djogjakarta.

Mardimin, Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi. Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

Mulder, Niels. *Pribadi Masyarakat di Jawa*. Jakarta: P.T. Sinar Harapan, 1985.

"Nirwana : Bedaning Pamanggih Kaliyan Kasunyatan". *Madjalah Cendrawasih* No. 9, 1957.

Purwodarminto, W.J.S. "Bausastra". *Jawi-Indonesia*. Balai Pustaka, tt.

Radcliffe-Brown, A.R.. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1980.

Rokhyatmo, Amlr. "Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar". Dalam Edy Sedyawati. *Pengantar Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Sastroamidjojo, Seno. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Djakarta : P.T. Kinta Djakarta, 1964.

Soedarsono. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.

_____. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1974.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1985.

Suyono, Ariyono dan Aminudin Siregar. *Kamus Antrologi*. Jakarta: Akademi Pressindo, 1985.

Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1987.

B. SUMBER LISAN

Adi Wiyatmo, 67 tahun, sesepuh desa Giri Sekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul.

Kasman, 69 tahun, juru kunci dusun Waru.

Harjono, 45 tahun, pemain kesenian Kenthiwaru.

Mardiwiyono, 50 tahun, ketua kesenian Kenthiwaru.

Setyoko, 49 tahun, penabuh gamelan.

Sumlarto, 43 tahun, Kepala Desa Giri Sekar.

Suwarto, 47 tahun, Kepala Dusun Waru.

